

## **FUNGSI KAIN IMPOR DI JAWA PADA ABAD KE-9 - KE-15 BERDASAR SUMBER ARKEOLOGIS\*\***

Oleh: Siti Maziyah\*\*

Abstrak

Indonesia adalah daerah kepulauan. Posisi ini ternyata sangat menguntungkan, karena dengan adanya lautan itulah yang menyebabkan Indonesia termasuk dalam kawasan jalur perdagangan di Asia Tenggara. Salah satu komoditas perdagangan penting pada abad ke-9 hingga abad ke-14 adalah kain. Bagaimana perdagangan kain impor di Jawa pada abad ke-9 hingga abad ke-15? Negara mana saja pemasoknya? Apa fungsinya kain impor tersebut bagi masyarakat lokal?

Data yang digunakan untuk melacak perdagangan kain impor di Jawa ini berdasarkan informasi dari prasasti, susastra, serta sumber berita China dan Portugis. Istilah-istilah khusus tentang penyebutan kain di dalam prasasti dan susastra, dapat dilacak dengan menggunakan *Kamus Jawa Kuna* karya Zoetmulder untuk mengetahui negara asal yang membuat kain. Berdasarkan waktu pembuatan prasasti dan susastra, dapat dilacak kapan kain itu menjadi komoditi perdagangan. Fungsi kain dapat dianalisis berdasarkan informasi yang dikisahkan oleh prasasti, susastra, dan sumber berita China serta Portugis. Selanjutnya melalui sumber berita China, selain dapat diketahui jenis kain yang diimpor, dapat diketahui juga informasi mengenai jalur perdagangan di Asia Tenggara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa pada abad ke-9 hingga abad ke-15 telah menjadi salah satu tempat penting perdagangan di kawasan jalur perdagangan Asia Tenggara. Hal itu disimpulkan berdasarkan ditemukannya kain impor dari berbagai negara kawasan Asia Tenggara yang diminati masyarakatnya.

Kata kunci: Asia Tenggara, Jawa, abad ke-9 hingga abad ke-15, perdagangan, kain impor, fungsi

---

\* Artikel ini pernah disampaikan dalam seminar *International Conference Southeast Asia Maritime World* di FIB UNDIP tanggal 16 November 2016 dengan judul “Kain Impor di Jawa Pada Abad Ke-12 - Ke-14: Dampak Jalur Perdagangan di Asia Tenggara.”

• Disampaikan dalam “Student Weekly Forum 2017” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tanggal 6 April 2017 dengan perbaikan.

\*\* Mahasiswa S3 Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada peminatan Arkeologi.

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah daerah kepulauan. Posisi ini ternyata sangat menguntungkan, karena dengan adanya lautan itulah yang menyebabkan Indonesia termasuk dalam kawasan jalur perdagangan di Asia Tenggara (Hall, 2011:43). Salah satu komoditas perdagangan penting pada abad ke-9 hingga abad ke-14 adalah kain. Sumber-sumber arkeologi tidak menyebutkan secara langsung proses perdagangan itu, demikian juga dengan komoditas yang diperdagangkan. Informasi itu diperoleh secara tidak langsung dari beberapa prasasti yang menyebutkan adanya upacara penetapan *sīma*,<sup>1</sup> terutama mengenai hadiah yang dipersembahkan bagi para pejabat yang ikut serta dalam upacara itu. Salah satu jenis hadiah yang menarik adalah adanya kain-kain dari luar Jawa yang kadang-kadang disebutkan daerah asalnya, misalnya *wḍihan putih i kling*,<sup>2</sup> yang dapat diketahui daerah asal kain adalah Keling, India atau hanya disebutkan arah mata angin asal kain itu, misalnya *buat waitan*,<sup>3</sup> atau *bot lor*<sup>4</sup> yang masih memerlukan interpretasi lokasi asal kain tersebut. Sumber-sumber mengenai kehadiran kain impor dari luar Jawa lebih banyak diperoleh dari sumber kesusasteraan Jawa Kuna. Melihat fenomena ini, maka permasalahan yang hendak dibahas di dalam artikel ini adalah bagaimana perdagangan kain impor di Jawa pada abad ke-9 hingga abad ke-14? Negara mana saja pemasoknya? Apa fungsinya kain impor tersebut bagi masyarakat lokal?

---

<sup>1</sup>*Sīma* adalah sebutan bagi suatu daerah yang diberi kebebasan atas pajak oleh seorang penguasa (raja, *rāka* atau *samgat*), karena adanya alasan-alasan tertentu. Misalnya karena untuk kepentingan keagamaan, balas jasa, dan sebagai perwujudan sifat belas kasih penguasa terhadap rakyatnya. Periksa: B.J.O. Schrieke, *Sedikit Uraian Tentang Pranata Perdikan*, Seri Terjemahan, (Jakarta: Bhratara, 1975), hlm. 10-14.

<sup>2</sup>Prasasti Juruñan 876 M 1a.5. Periksa: Machi Suhadi dan M .M . Soekarto, “Laporan Epigrafi Jawa Tengah”, *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 37, (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 72.

<sup>3</sup>*Loc.cit.*

<sup>4</sup>Kidung Harsa Wijaya 1.59; 1.62; 1.65; 2.133. Periksa: Zoetmulder, P.J., *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Penerjemah: Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 1103.

## **II. METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan untuk melacak perdagangan kain impor di Jawa ini berdasarkan informasi dari prasasti, susastra, serta sumber berita China dan Portugis. Istilah-istilah khusus tentang penyebutan kain di dalam prasasti dan susastra, dapat dilacak dengan menggunakan *Kamus Jawa Kuna* karya Zoetmulder untuk mengetahui negara asal pembuat kain. Berdasarkan waktu pembuatan prasasti dan susastra, dapat dilacak kapan kain itu menjadi komoditi perdagangan. Fungsi kain dapat dianalisis berdasarkan informasi yang dikisahkan oleh prasasti, susastra, sumber berita China dan Portugis, serta sumber arkeologis yang lain. Selanjutnya melalui sumber berita China, selain dapat diketahui jenis kain yang diimpor, dapat diketahui juga informasi mengenai jalur perdagangan di Asia Tenggara.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Jawa dalam Jalur Perdagangan Asia Tenggara**

Menurut Hall (2011:43) seperti yang terlihat pada peta di bawah, dapat diketahui bahwa Nusantara telah berada dalam jalur perdagangan Asia Tenggara semenjak abad ke-1 M. Jawa merupakan bagian dari Nusantara itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika jejak-jejak perdagangan di Jawa pada abad ke-9 hingga abad ke-14 itu terekam di dalam prasasti, susastra, serta dalam sumber berita China dan Portugis (Brandes, 1913; Zoetmulder, 1985; Gangwu, 1958, Cortesao, 2015). Menurut sumber-sumber tertulis itu, jalur perdagangan maritime itu berlangsung dan semakin ramai pada abad-abad berikutnya.



Gambar 1. Jalur Perdagangan Maritim di Asia Tenggara Abad ke-1 – 6 M<sup>5</sup>  
(Sumber: Hall, 2011:43)

Menurut Groeneveldt (2009: 3), bangsa India dan Persia telah mencapai China beberapa tahun Sebelum Masehi. Perdagangan bangsa China menuju selatan juga dilakukan pada saat itu, tetapi mereka tidak mencapai Kepulauan Nusantara sebelum abad ke-5. Lain halnya dengan Gungwu (2007:73-74) yang menyebutkan bahwa pada masa Dinasti Han (25-220 M) telah ada rute perdagangan melalui Laut China (*Nanhai*) antara Cina dengan negara-negara di selatan dan barat, yaitu *Shan* (Birma), *Sihadvipa* (Sri Langka), *Yeh-t'iao* (Jawa dan Sumatra), *T'ien-chu* (India Utara) dan *Ta-ch'in* (Romawi Timur).

Keramik China sebagai salah satu data perdagangan tertua yang ditemukan di Indonesia berasal dari Dinasti Han (286 SM - 220 M) (Prasetyo dan Calo, 2014). Temuan keramik dari Dinasti Han ini tidak sebanyak keramik-keramik dari dinasti berikutnya, yaitu dari Dinasti T'ang (618-908 M), Dinasti Song (960-1126 M), Dinasti Yuan (1260-1368 M), dan Dinasti Ming (1369-1644). Di daerah-daerah pusat kekuasaan, temuan keramiknya semasa dengan kerajaan itu berdiri. Misalnya di daerah Prambanan dan Borobudur, daerah kekuasaan Kerajaan Mataram Kuna,

<sup>5</sup>Digambar ulang dengan modifikasi oleh M. Kamal berupa penambahan koordinat, arah mata angin, skala, dan legenda.

temuan keramiknya berasal pada abad ke-9 hingga abad ke-10. Jalur pelayaran kapal China yang membawa keramik pada abad ke-9 hingga abad ke-10 itu menyusuri jalur-jalur pantai sepanjang Vietnam dan Thailand, menuju ke Semenanjung Malaya, Sumatra, hingga sampai di Pulau Jawa (Mikami, 1990:119-125). Jalur itu ternyata masih digunakan hingga abad ke-10 bahkan hingga abad ke-13 (Widiati, 2000:174).

Peta Rute pedagang China menuju Jawa dan Sumatra pada masa Dinasti T'ang itu seperti yang digambarkan berikut ini:



Gambar 2. Rute Perdagangan dari China ke Jawa dan Sumatra<sup>6</sup>  
Pada Abad ke-8 M.  
(Sumber: Gungwu, 2007:129)

Pada masa Dinasti T'ang (618–908 M) hubungan perdagangan China ke selatan menjadi semakin pesat. Beberapa negara di Indo-Cina, Siam, Jawa (*Holing*), *P'an-P'an*, *Chü-lou-mi*, *Tan-Tan*, *P'o-li*, Melayu (*Mo-lo-yu*), Sriwijaya (*Shih-li-fo-shih*), Sri Langka, Persia, dan Arab saling menukarkan barang dagangan mereka. Gading, cula badak, kayu gaharu, cangkang penyu, *amber*, benda-benda kerajinan

<sup>6</sup>Digambar ulang dengan modifikasi oleh M. Kamal berupa penambahan koordinat, arah mata angin, skala, dan legenda.

dari emas dan perak ditukar dengan sutera dan benda-benda perdagangan yang lain, yaitu barang-barang mewah, benda-benda religi, obat-obatan, dan rempah-rempah (Gungwu, 2007:112-115). Selain keramik, barang-barang impor lainnya yang menjadi komoditas perdagangan adalah kain sutra dari China dan India, payung sutra dari China, kain damas<sup>7</sup> hitam, pedang dari Timur Tengah dan India, bejana yang terbuat dari emas dan perak, nila, minyak kesturi, *arsenic*, tawas, boraks, lilin untuk membatik, belanga besi berkaki tiga, barang-barang bervernis, dan tembaga (Hirth dan Rockhill, 1966:78).

Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negara-negara di Asia bagian barat dan timur semakin ramai pada abad-abad berikutnya. Kondisi ini disebabkan kegiatan yang dilakukan oleh Kerajaan Islam pada masa Bani Umayyah (660-749) di Asia Barat, Kerajaan China pada zaman Dinasti T'ang (618-907) di Asia Timur, serta Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-ke-14) dan Kerajaan Holing (abad ke-7) di Asia Tenggara (Poesponegoro, 1993:1). Simpul dari jalur perdagangan itu adalah Malaka, yang dapat menghubungkan negara-negara di Asia Barat, Asia Timur, serta Asia Tenggara. Mulai abad ke-7 dan ke-8, orang Muslim Persia dan Arab sudah turut serta dalam pelayaran dan perdagangan hingga ke China. Berita China membedakan penyebutan untuk pedagang Persia dan Arab berdasarkan agamanya, yaitu *Po-sse* untuk Persia non muslim, dan *Ta-shih* untuk Persia dan Arab muslim (Gungwu, 2007:117). Pada abad ke-7 dan ke-8, para pedagang Persia dan Arab telah sampai di Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Holing (Gungwu, 2007:115; Groeneveldt, 2009:20-21).

## **B. Kain Impor di Jawa Pada Abad ke-9 - ke-14**

Jejak-jejak keberadaan kain impor di Jawa pada abad ke-9 hingga abad ke-15 masih dapat dilacak melalui prasasti dan susastra seperti pada tabel di bawah.

---

<sup>7</sup>Kain damas adalah kain sutra, linen, atau wol yang berwarna-warni dan berbunga-bunga, berasal dari Damaskus. Periksa: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, cetakan ke-8, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 430.

Berdasarkan 3 prasasti dan 23 susastra yang digunakan sebagai data, ditemukan ada 11 jenis kain import yang diminati oleh masyarakat Jawa Kuna, khususnya oleh kelompok bangsawan. Berdasarkan istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut masing-masing kain, dapat diketahui bahwa kain import itu berasal dari Indonesia bagian Timur, Melayu, India, dan China (Cortesao, 2015:282-286, Zoetmulder, 1985; Zoetmulder, 2000).

Keberadaan kain-kain impor di Jawa itu tak lepas dari perkembangan perdagangan di Jawa mulai abad ke-10 M, yaitu mulai dipungutnya pajak perdagangan (Maziyah, 1992). Pada abad-abad selanjutnya, Jawa semakin banyak didatangi oleh para pedagang asing seperti informasi yang terdapat pada Prasasti Kuti 840 M Vb.3-4 (Boechari dan Wibowo, 1986:18) dan Prasasti Cane 1021 M b.14 (Brandes, 1913:124) yang menyebutkan adanya orang-orang asing yang disebut dengan istilah *wargee dalem* dan *wārgga kilalan*.<sup>8</sup> Mereka berasal dari India yaitu orang *Kling*, *Āryya*, *Paṇḍikira*, *Drawiḍa*, *Gola*, *Cwalika*, *Malyalā*, *Karṇnake*; orang dari *Singhala* (Sri Lanka); orang dari *Campa* (Vietnam); orang dari Kmir (Kamboja); *Rmĕn* (?), dan *Mambang* (?).

---

<sup>8</sup>Prasasti Kuti 840 M menyebutkan kelompok orang asing itu dengan istilah *wargee dalem*, sedangkan Prasasti Cane 1021 M dengan istilah *wārgga kilalan*. Pengelompokan orang asing pada masa Jawa Kuna ini sangat penting, karena mereka dibebani untuk membayar pajak orang asing sebagai salah satu penghasilan kerajaan. Periksa: Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, Cet. 8, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 220.

Tabel 1. Kain Import yang Diminati Pada Masyarakat Jawa Kuna Abad ke-9 – 14 Berdasarkan Data Prasasti dan Susastra

No	Istilah Kain import		<i>ken bot wetan</i>	<i>Cawēli</i>	<i>Cēpuk</i>	<i>wḍihan putih i kliḡ</i>	<i>Dukūla</i>	<i>Jamanika</i>	<i>Kambala</i>	<i>Kujyarata</i>	<i>Mañjēti</i>	<i>Raṅḡi</i>	<i>bot lor</i>
	Asal Negara		Indonesia Timur	Melayu	Melayu	India	India	India	India	India	India	China	China
	Susastra	Abad											
1.	Prasasti Juruṅan	9	+			+							
2.	Prasasti Humaṅḡiḡ	9	+										
3.	Prasasti Taji	10	+										
4.	Bhīṣmaparwa	10					+						
5.	Udyogaparwa	10					+						
6.	Wirataparwa	10						+					
7.	Bhomakawya	11					+	+					
8.	Arjunawiwāha	11							+				
9.	Bhāratayuddha	12		+								+	
10.	Kidung Harsa Wijaya	12		+	+			+		+	+	+	+
11.	Smaradhahana	12		+				+					
12.	Ramayana	12					+	+					
13.	Hariwaṅṣa	12					+					+	
14.	Ghaṭotkacāśraya	13		+								+	
15.	Sumanasāntaka	13		+								+	
16.	Kṛṣṇāyana	13										+	
17.	Sutasoma	14		+					+		+		
18.	Arjunawijaya	14									+		
19.	Kuṅjarakarṇa	14		+									
20.	Malat	14			+				+	+	+	+	
21.	Sutasoma	14					+		+				
22.	Nāgarakṛtāgama	14					+						
23.	Tantri (Demuḡ)	14					+	+					
24.	Subadrawiwāha	14						+				+	
25.	Abhimanyuwiwāha	14						+					
26.	Ranggalawe	14								+		+	+
<b>Kain diminati pada abad ke-</b>			<b>9-10</b>	<b>12-14</b>	<b>12-14</b>	<b>9</b>	<b>10-14</b>	<b>10-14</b>	<b>11-14</b>	<b>12-14</b>	<b>12-14</b>	<b>12-14</b>	<b>12-14</b>

(Sumber: Diolah dari Brandes, 1913, Zoetmulder, 1985, Suhadi, dan Soekarto, 1986, Zoetmulder, 2000, dan Wurjantoro, 2011)

### C. Fungsi Kain Impor Bagi Masyarakat Jawa

Berdasarkan informasi dari prasasti, susastra, dan berita China (Brandes, 1913; Zoetmulder 1985; 2000; Gangwu, 1958; Hall, 2011), kain-kain impor itu memiliki fungsi social, ekonomi, dan religi yang tinggi dalam masyarakat Jawa pada abad ke-9 hingga abad ke-15. Hanya kelompok bangsawan tinggi dan kalangan istana yang dapat mengenakan kain-kain itu. Contohnya seperti pada Prasasti Jurungan 876 M (Suhadi, 1986:72-75) berikut ini yang memiliki informasi kain dengan tiga fungsi itu sebagai berikut:

#### 1). Motif kain untuk menentukan status sosial masyarakat

- Ia. 4. “... // *anung maka waih i kanang Imah sinusuk rakarayan i pagar-wsi pu manu-*
5. *si. inangsean sira pasak pasak mas su 5 wdihan buat kling putih yu 1 gañjar patra yu 1 luñgar yu 1 buat waitan i*
6. *nmas ma 8, kbo inmas ma 10 weas pinirak ma 6 wsi pinirak ma 2 i rakryan ibu mas ma 8 kain inmas ma 4 i rakryan a-*
7. *nakbi mas su 1 kain buat ihulū wlah 1 i rakai manyuh mas ma 4 wdihan rañga yu 1 i rakai tangawatu mas ma 4 kain wlah 1*
8. *tuhan-ning kanayakan 2 si ungahan. s i mahendra mas si bajra mas ma 4 wdihan añsit yu 1*
9. *parujar mas ma 4 wdihan añsit yu 1 tuhan ning lampuran rarai mas ma 2 wdihan añsi-*
10. *t yu 1 kalula mas ma 2 wdihan rañga yu 1 manapal mas ma 2 wdihan añsit muang rañga yu 2 anakbinya kain wlah 1 ...”*

Terjemahannya (Suhadi, 1986:78):

- Ia. 4. “...//Adapun *rakarayan* yang melaksanakan peneguhan *sima* di Pagarwsi ialah Pu Manusi ;
5. ia diberi hadiah emas 5 *suwarna* (nama ukuran berat) dan pakaian buatan Kling warna putih 1 pasang, pakaian *gañjar patra* (nama jenis ragam hias) 1 pasang, kain *luñgar* (jenis ragam hias) 1 pasang, kain *buat waitan* (buatan daerah timur)
6. diganti emas 8 *masa*, kerbau diganti emas 10 *masa*, beras diganti perak 6 *masa*, besi diganti perak 2 *masa*. Rakryan ibu (ibu *rakryan*) diberi hadiah emas 8 *masa*, kain diganti emas 4 *masa*. Kepada
7. isteri *rakryan* diberikan emas 1 *suwarna* dan kain buatan *hulū* 1 helai; kepada *Rakai* Manyuh diberikan emas 4 *masa* dan kain *rañga* 1 pasang; kepada *Rakai* Tangawatu diberikan emas 4 *masa* dan kain 1 helai.

8. Kepala para *nayaka* ada 2 orang yaitu Si Ungahan dan Si Mahendra menerima emas 8 *masa* dan pakaian *añsit* 1 pasang. *Matanda* (nama jabatan) ialah Si Bajra menerima emas 4 *masa* dan pakaian *añsit* 1 pasang.
9. Juru bicara menerima emas 4 *masa* dan pakaian *añsit* 1 pasang. Kepala *lampuran* (nama jabatan) menerima emas 2 *masa* dan pakaian *añsit* 1 pasang. Ketua kelompok remaja menerima emas 2 *masa* dan pakaian *añsit* 1 pasang.
10. 1 pasang. *Kalula* (abdi) menerima emas 2 *masa* dan pakaian *rañga* 1 pasang. *Manapal* (kelompok khusus hamba sahaya keraton) menerima emas 2 *masa* dan pakaian *añsit* serta *rañga* 2 pasang; isterinya menerima kain 1 helai ...”

Data tersebut di atas dapat disederhanakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Pejabat Penerima Hadiah Pada Prasasti Juruñan 876 M

No	Pejabat Penerima	Nama	Hadiah	
			Nama Motif Kain	Hadiah lain
1.	<i>Rakarayān</i> dari Pagarwsi	Pu Manusi	<i>Wdihan Buatan Kling</i> berwarna putih 1pasang	emas 5 <i>suwarna</i> , kerbau dibayarkan dalam bentuk
			<i>Gañjar Patra</i> 1pasang	emas 10 <i>māsa</i> , beras dibayarkan dalam bentuk
			<i>Luñgar</i> 1pasang	perak seberat 6 <i>māsa</i> , besi dibayarkan dalam bentuk
			Kain buatan <i>waitan</i> dibayarkan dalam bentuk emas seberat 8 <i>māsa</i>	perak seberat 2 <i>māsa</i>
2.	Ibu <i>Rakryān</i>	-	Kain dibayarkan dalam bentuk emas seberat 4 <i>māsa</i>	emas 8 <i>māsa</i>
3.	Istrinya <i>Rakryān</i>	-	Kain buatan <i>hulū</i> 1 helai	mas 1 <i>suwarna</i>
4.	<i>Rakai</i> Manyuh	-	<i>Wdihan Rañga</i> 1 pasang	emas 4 <i>māsa</i>
5.	<i>Rakai</i> Tañgawatu	-	Kain 1 helai	emas 4 <i>māsa</i>

6.	Kepala <i>kanayakān</i>	Si Uŋgahan	<i>Wdihan ańsit</i> 1 pasang	Emas 4 <i>māsa</i>
7.	Kepala <i>kanayakān</i>	Si Mahendra	<i>Wdihan ańsit</i> 1 pasang	emas 4 <i>māsa</i>
8.	<i>Matanda</i>	Si Bajra	<i>Wdihan ańsit</i> 1 pasang	emas 4 <i>māsa</i>
9.	<i>Parujar</i> (Juru Bicara)	-	<i>Wdihan ańsit</i> 1 pasang	emas 4 <i>māsa</i>
13.	Kepala <i>lampuran</i>	-	<i>Wdihan ańsit</i> 1 pasang	emas 2 <i>māsa</i>
14.	<i>Wadwa rarai</i> (Ketua kelompok remaja)	-	<i>Wdihan ańsit</i> 1 pasang	emas 2 <i>māsa</i>
15.	<i>Kalula</i> (abdi)	-	<i>Wdihan Rańga</i> 1 pasang	emas 2 <i>māsa</i>
16.	<i>Manapal</i> (kelompok khusus hamba sahaya keraton)	-	<i>Wdihan ańsit</i> 1 pasang	emas 2 <i>māsa</i>
			<i>Wdihan Rańga</i> 1 pasang	-

Berdasarkan informasi di atas, kain yang diberikan sebagai hadiah adalah (1) kain buatan Keling berwarna putih, (2) kain bermotif *Gañjar Patra*, (3) kain bermotif *Luńgar*, (4) kain buatan *waitan* dibayarkan dalam bentuk emas seberat 8 *māsa*, (5) kain dibayarkan dalam bentuk emas seberat 4 *māsa*, (6) kain buatan *hulū*, (7) *wdihan Rańga*, (8) kain tanpa motif, dan (9) *wdihan ańsit*. Dari kesembilan motif kain itu, empat di antaranya yang paling bagus dan berharga dipersembahkan kepada orang yang sama, yaitu *Rakarayan* Pu Manusi yang melaksanakan peneguhan *sima* di Pagarwsi. Tokoh ini adalah orang yang paling tinggi status sosialnya pada prasasti ini. Berikutnya berturut-turut dipersembahkan kain yang berharga pula kepada ibunda *Rakarayan* Pu Manusi dan istrinya. Selanjutnya *Rakai* Manyuh mendapatkan persembahan berupa *wdihan Rańga*, dan para pejabat di bawahnya mendapat *wdihan ańsit*. Di dalam prasasti ini, menariknya, istri pejabat pun juga diberi persembahan meskipun hanya selembur kain dengan motif yang tidak disebutkan.

## 2). Motif kain memiliki nilai ekonomi.

Informasi ini diketahui berdasarkan persembahan yang diberikan kepada *Rakarayan Pu Manusi*, ibunya, serta istrinya. Secara tersirat enam jenis kain yang dipersembahkan kepada ketiga tokoh ini adalah kain-kain yang mahal serta beberapa diantaranya merupakan kain hasil perdagangan dengan bangsa lain. Beberapa prasasti sejaman memberikan informasi bahwa kain bermotif *Gañjar Patra* dan kain bermotif *Luñgar* hanya diberikan kepada pejabat kalangan atas. Adapun informasi mengenai kain buatan Keling berwarna putih, kain buatan *waitan* dibayarkan dalam bentuk emas seberat 8 *māsa*, kain dibayarkan dalam bentuk emas seberat 4 *māsa* dan kain buatan *hulū* mengindikasikan bahwa tiga jenis kain itu adalah hasil perdagangan dengan bangsa lain. Kain buatan Keling berwarna putih sangat jelas asal pembuatnya, yaitu dari Keling, India. Sedangkan kain buatan *waitan*, menurut catatan Tome Pires, adalah kain yang dibuat oleh orang-orang di sebelah timur Pulau Jawa, khususnya di daerah Timor, Sumba, dan Bima (Cortesao, 2015:282-286). Kain buatan *hulū* tidak jelas asal muasal kain itu. Demikian juga dengan kain yang tidak disebutkan motifnya tetapi memiliki nilai ekonomis yang tinggi yang dipersembahkan kepada istri *Rakarayan* tetapi dalam bentuk uang emas.

### 3). Motif kain memiliki nilai religious/kesakralan.

Religiusitas atau kesakralan motif kain dapat diketahui berdasarkan informasi prasasti yang menyebutkan bahwa kain itu dipersembahkan kepada *sang makudur* atau bahkan kepada *sang watu kulumpang* sebagai sentra upacara penetapan *sīma*. Seperti yang ditunjukkan oleh Prasasti Jurungan 876 M (Suhadi, 1986:72-75) berikut ini:

- Ib. 9. "... *anung milu ma-*
- 10. *nusuk palintahan si 'sra mas ma 8 wdihan añsit muang putih yu 2 manghuyup mas ma 1 wdihan rañga yu 1 siñhel yu 1 sanghyang brahma ma-*
- Ila. 1. *s ma 1 wdihan putih yu 1 muwah makudur magawai wuatan winaihan wdihan rañga yu 1 //saji ning kulumpang mas ma 4 wdihan rañga yu 4 wadung 1 rimwas*
- 2. *1 patuk patuk, 1 kris, 1 lukai, 1 twak panukan, 4 landuk, 1 lingis, 4 wangkyul, 1 gulumi, 1 kurumbhagi, 1 nakaccheda, 1 dom 1 tahas, 1 buri*

3. 1 padamaran 1 saragi pagananan 1 kampil 1 //

Terjemahannya (Suhadi, 1986:78):

Ib. 9. "... Yang ikut

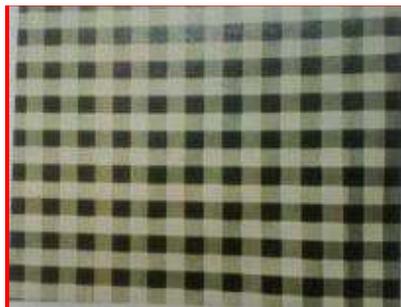
10. meneguhkan dari Palintahan ialah Si Sra, menerima emas 8 *masa* dan pakaian *ańsit* serta putih 2 pasang, *Manghuyup* menerima emas 1 *masa* dan pakaian *rańga* 1 pasang, pakaian *sińhel* 1 pasang ; Sanghyang Brahma

Ila.1. menerima emas 1 *masa* dan pakaian putih 1 pasang. Juga *makudur*, *magawai* dan *wuatan* diberi pakaian *rańga* 1 pasang. Sesaji untuk *kulumpang* (nama batu tempat upacara) menerima emas 4 *masa* dan pakaian *rańga* 4 pasang, *kampak* 1, *rimbas*

2. 1, *patuk-patuk* 1, *keris* 1, *lukai* 1, *twak punukan* 4, *landuk* 1, *linggis* 4, *cangkul* 1, *gulumi* 1, *kurumbhagi* 1, *nakaccheda* 1, *jarum* 1, *tahas* 1, *huri*

1. 1, tempat *lamou* 1, tempat masak 1, *kampil* 1..."

Informasi di atas menjelaskan bahwa *sang makudur*, Sanghyang Brahma, dan *kulumpang* mendapatkan persembahan dalam bentuk kain juga. Sanghyang Brahma mendapatkan pakaian putih, sedangkan *Sang makudur* dan *kulumpang* mendapatkan kain motif *rańga*. Beberapa prasasti lain menyebutkan motif lain yang hingga saat ini masih disakralkan oleh masyarakat Jawa, misalnya motif bangun tulak. Berikut ini contoh gambar motif bangun tulak:



Gambar 3. Motif tenun bangun tulak.  
(Sumber: Djumena, 2000)

#### IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa pada abad ke-9 hingga abad ke-15 telah menjadi salah satu tempat penting perdagangan di kawasan jalur perdagangan Asia Tenggara. Hal itu disimpulkan berdasarkan ditemukannya kain impor dari berbagai negara kawasan Asia Tenggara yang diminati masyarakatnya semenjak abad ke-9 hingga abad ke-15. Suatu hal yang sangat istimewa, berdasarkan table 1, terlihat bahwa masyarakat bangsawan Jawa berminat menggunakan kain-kain import itu dalam waktu yang sangat panjang, seperti ditunjukkan pada kain. *Dukula, jamanika*, dan *kambala*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brandes, J.L.A., 1913, "Oud-Javaansche Orkonden Negalaten Transcripties van Wijlen Dr. J.L.A. Brandes Uitgegeven door N.J. Krom", *VBG*, LX.
- Corteseo, Armando (penyunting), 2015, *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, Penerjemah edisi Indonesia: Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Groeneveldt, W.P., 2009, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, Penerjemah: Gatot Triwira, Cetakan I, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Gungwu, Wang, 2007, "The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea," *JMBRAS*, Vol. XXXI Bagian 2, hlm. 1-135, dalam *Southeast Asia-China Interactions: reprint of articles from the Journal of The Malaysian Brach, Royal Asiatic Society*, Malaysia: The Malaysian Brach, Royal Asiatic Society, hlm. 51-166.
- Hall, Kenneth R., 2011, *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Social Development, 100-1500*, United Kingdom: Copyright by Rowman & Littlefield Publisher.
- Hirth, Friederich dan Rockhill, W.W., 1966, *Chau Ju-kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi*, Amsterdam: Oriental Press.

- Maziyah, Siti, 1992, "Pembatasan Usaha Perdagangan di Daerah *Sîma* Pada Abad X Masehi, Tinjauan Berdasarkan Kedudukan Daerah *Sîma*," *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Mikami, Tsugio, 1990, "Chinese Ceramics in Southeast Asia in the 9<sup>th</sup> – 10<sup>th</sup> Century," dalam *Ancient Ceramics Kiln Technology in Asia*, ed. Ho Chuimei, Hongkong, hlm. 119-125.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, Cet. 8, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bagyo dan Calo, Ambra, 2014, *Pantai Utara Bali Lokasi Strategis Jaringan Perdagangan Awal di Kawasan Asia* (internet), ([http://setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/contents/read/article/dntvfs\\_1421654726](http://setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/contents/read/article/dntvfs_1421654726) diakses 10 November 2016 pukul 10.55)
- Schrieke, B.J.O., 1975, *Sedikit Uraian Tentang Pranata Perdikan*, Seri Terjemahan, Jakarta: Bhratara.
- Suhadi, Machi dan Soekarto, M. M., 1986, "Laporan Epigrafi Jawa Tengah", *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 37, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiati, 2000, "Jalur Pelayaran Keramik di Indonesia Abad ke-10 – 13 M," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Yogyakarta.
- Wurjantoro, Edhie, 2011, *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII – X Masehi Bukan Koleksi Museum Nasional: Alihaksara dan Terjemahan*, Depok.
- Zoetmulder, P.J., 1985, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Penerjemah: Dick Hartoko, S.J., Cetakan ke-2, Jakarta: Djambatan.
- , 2000, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Penerjemah: Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, Cetakan ke-3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.